

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan khazanah sastra di Indonesia khususnya pada genre prosa, baik berupa cerita pendek maupun novel, sekitar abad ke-20 dan sesudahnya telah menawarkan banyak hal baru. Karya sastra yang muncul pada abad ini kemudian membentuk sebuah ciri khas yang unik dengan adanya kompleksitas problematika struktur menjadi ciri khasnya.¹ Melalui perkembangan tersebut ditemukan sebuah kebaharuan, di mana sesuatu yang sebelumnya dianggap tabu justru dapat ditonjolkan melalui teknik penyajian yang unik melalui karya-karya tersebut (Bramantio, 2005:1). Salah satu karya yang lahir pada periode abad ke-20 menuju abad ke-21 adalah novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Novel *Api Awan Asap* diterbitkan pertama kali oleh PT. Grasindo pada tahun 1999. Novel *Api Awan Asap* merupakan novel yang telah memenangkan Penghargaan Juara 3 di Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998. Tak lepas dari hal itu, novel *Api Awan Asap* merupakan novel kedua besutan Korrie Layun Rampan yang

¹ Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia, terlahir beberapa karya dengan problematika kompleksitas yang dihadirkan melalui struktur, khususnya cerita dan penceritaan yang bolak-balik dan sudut pandang yang tidak menentu. Karya-karya tersebut umumnya ditemukan di Novel dan lahir pada era abad ke-21, diantaranya; *Cala Ibi* (2003) karya Nukila Amal, *O* (2016) karya Eka Kurniawan, *24 Jam Bersama Gaspar* (2017) karya Sabda Armandio, dan novel *Buku Panduan Matematika Terapan* (2018) karya Triskaidekaman.

memenangkan sayembara tersebut, yang sebelumnya dimenangkan melalui novel *Upacara* tahun 1976.²

Korrie Layun Rampan merupakan orang kelahiran Samarinda, Kalimantan Timur pada 17 Agustus 1953. Semasa kuliah di Akademi Ilmu Keuangan dan Perbankan, Yogyakarta. Korrie memanglah seorang yang dapat dibilang aktif dalam dunia kesusastraan hingga ia bergabung dengan Persada Studi Klub yang diasuh oleh penyair Umbu Landu Paranggi.³ Dengan *Setting* lokasi novel yang memiliki kesamaan dengan kelahiran penulis, novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan diceritakan melalui teknik penceritaan yang sangat apik, mengikuti hal yang rumit mengenai permasalahan asmara tokoh serta paradoks antara kearifan lokal tradisional masyarakat suku Dayak yang mengelola hutan dan di sisi lain terdapat tindakan HPH dan HPI yang berusaha membuka lahan Kalimantan Timur dengan cara membakar lahan.⁴

Permasalahan yang dihadirkan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dapat dibilang adalah mengenai permasalahan asmara tokoh yang

² Novel *Api Awan Asap* merupakan pemenang ketiga dari novel lainnya pada Sayembara Menulis Novel oleh Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998, pemenang pertama diduduki oleh novel *Saman* karya Ayu Utami dan pemenang kedua oleh novel *Dikalahkan Sang Sapurba* karya Ruslan Pe Amanriza. Novel *Api Awan Asap* adalah novel kedua Korrie yang memenangkan Sayembara Menulis Novel oleh Dewan Kesenian Jakarta yang sebelumnya dimenangkannya pada tahun 1976 melalui novel *Upacara*.

³ Persada Studi Klub yang di ikuti oleh Korrie telah melahirkan banyak sekali sastrawan ternama, diantaranya; Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi A.G., Iman Budhi Santosa, Naning Indratni, Sri Setra Rahayu Suhardi, Yudhistira A.N.M.Massardi, dan lain sebagainya.

⁴ HPH atau Hak Pengusahaan Lahan untuk mengusahakan hutan di dalam suatu Kawasan hutan (dalam hal ini hutan produksi) meliputi penebangan kayu, permudaan dan pemeliharaan hutan sesuai dengan Rancangan Kantor pengusahaan hutan menurut ketentuan yang berlaku serta azas untuk memperoleh produksi hutan yang setinggi-tingginya yang ditetapkan pada PP nomor 21 tahun 1970 tentang Hak pengusahaan Hutan dan Hak pemungutan hasil Hutan pasal 1 ayat (1). Sedangkan HTI atau Hak Pengusahaan Hutan Taman Industri di bawah PP nomor 7 tahun 1990 yang bermaksud untuk mengusahakan hutan di dalam suatu kawasan hutan yang kegiatannya mulai dari penanaman, pemeliharaan, pemungutan, pengolahan, dan pemasaran.

di latarbelakangi kebudayaan dan lingkungan dalam *setting* cerita. Namun, jika dilihat lebih cermat, hadirnya permasalahan antar tokoh dalam novel itu tidaklah semata-mata demikian. Permasalahan asmara yang dihadirkan oleh tokoh lewat jalan cerita dan penceritaan yang rumit membuat pembaca seolah dikejutkan dengan pola kepenulisan Korrie dalam pemilihan penceritaan yang sangat menarik. Permasalahan tokoh dan penokohan yang dihadirkan atas relasi satu dengan yang lain membedah satu demi satu permasalahan strukur teks dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Oleh karena itu, secara tidak langsung sebenarnya pembaca akan ditantang untuk melihat sesuatu dengan kacamata yang berbeda sehingga dapat “menemukan” hal-hal tertentu yang semula tidak menjadi perhatiannya karena terjadi perbedaan cerapan indera (Nurgiyantoro, 2013:345). R. Masri Sareb Putra mengatakan, novel *Api Awan Asap* dapat dibilang sebagai “jilid kedua” dari novel Korrie yang sebelumnya juga memenangkan sayembara penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta 1976 dengan mengambil *setting* Kalimantan Timur–*Upacara*. Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan memiliki teknik penceritaan yang tak kalah dibanding *Upacara*. Bahkan, jauh lebih dahsyat dan juga lebih matang.⁵

Sesuai dengan adanya deskripsi di atas, peneliti memiliki tiga alasan menjadikan novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan sebagai objek material untuk diteliti. *Pertama*, cerita dan penceritaan yang rumit. Teknik penceritaan yang rumit ini dapat dijumpai oleh tiap orang yang telah membaca

⁵ R. Masri Sareb Putra memberikan *review* dalam *blurb* sampul belakang novel *Api Awan Asap* edisi ke-2 yang diterbitkan pada 2015 oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

novel tersebut. Hal ini berangkat dari anggapan para pembaca yang mengira bahwa novel *Api Awan Asap* telah menyekat dua bagian atas hal-hal krusial yang ada didalamnya. Padahal jika dilihat novel *Api Awan Asap* membawa pola seolah-olah cerita berbingkai.⁶ Penekanan yang perlu diperhatikan di sini adalah kata “seolah-olah” yang tentu saja berarti “tidak (benar-benar) sama”. Hal ini berangkat dari pemahaman pembaca dalam sebuah teks sastra. Jika dilihat secara sederhana sangat memungkinkan bahwa dalam cerita berbingkai, pembaca akan mengenali adanya tingkatan-tingkatan penceritaan; sebuah cerita berada satu tingkat di atas atau di bawah cerita yang lain sehingga menyebabkan adanya tanggapan pembaca yang mengatakan bahwa dalam cerita terselip cerita lain yang bersifat superordinat atau subordinat. Hal yang demikian oleh pembaca secara sepintas memang terlihat dalam novel *Api Awan Asap*, tetapi faktanya tidak seperti itu. Berkaitan dengan teknik penceritaan yang dituliskan oleh Korrie dalam novel *Api Awan Asap*, dapat dinyatakan bahwa antara cerita satu dengan cerita yang lain terjadi seolah dipisahkan karena adanya sebuah kerancuan alur yang terjadi dalam teknik penulisannya. Oleh karena itu, banyak pandangan yang mengira bahwa dalam novel *Api Awan Asap* memiliki dua pokok cerita yang masing-masingnya dapat berdiri sendiri. Dengan adanya kekeliruan pandangan tersebut kemudian peneliti sangat memprioritaskan adanya pembedahan pada aspek alur penceritaan sehingga proses

⁶ Cerita yang susunannya atau polanya atau lapisan ceritanya memiliki cerita pertama dan cerita lainnya. Fungsi cerita yang pertama difungsikan sebagai pengantar untuk serangkaian cerita, sedangkan cerita lainnya seolah menjadi pendamping yang tidak memiliki kaitan satu sama lain. Namun jika diteliti lebih dalam ketidaksinambungan dalam proses penceritaan tersebut apabila diurutkan maka diibaratkan sebagai sebuah bingkai, cerita rangka dalam Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 48.

pemahaman cerita dalam novel *Api Awan Asap* dapat berjalan dengan lurus dan mudah dipahami.

Kedua, sudut pandang yang menghantarkan jalan cerita ditemukan dan bagaimana tokoh dihadirkan. Sudut pandang yang digunakan oleh pencerita dalam novel *Api Awan Asap* ini sangatlah menarik. Hal yang menarik ini berangkat dari penggunaan sudut pandang dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan yang menggunakan persona ketiga mahatahu '*the omniscient point of view*'. Berdasarkan hal ini kemudian hadirnya seorang pencerita dalam novel *Api Awan Asap* digambarkan menjadi mengerti atas seluruh keseluruhan jalan cerita dalam novel. Namun uniknya adalah sebaliknya, bahwa hadirnya narator sebagai orang yang seharusnya mahatahu dalam menghantarkan jalan cerita ini sendiri justru terus bertanya-tanya atas tindakan dalam menjalani kehidupan yang akan dilakukan oleh para tokoh dalam novel *Api Awan Asap*. Hal ini sendiri tentu tidaklah sesuai dengan prinsip *omniscient* yang seharusnya benar-benar mengetahui atas sesuatu yang pantas diketahui mengenai segala hadirnya tokoh dan segala keadaan gerak maupun tindakan ataupun emosi yang terlibat dalam sebuah novel (Tarigan, 2008:138). Oleh karena itu, sangatlah menarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep penggunaan sudut pandang yang ada, karena terdapat sebuah ikatan permasalahan struktur yang menarik pada bagian tokoh dan penokohan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

Ketiga, tokoh dan penokohan. Tokoh-tokoh dengan penokohan yang unik dan tidak biasa, tetapi individu dan relasinya membantu menguraikan maksud cerita. Tokoh-tokoh yang hadir di novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan ini

mengusung permasalahan yang berkaitan satu sama lain yang kemudian membentuk jalan cerita yang rumit. Permasalahan yang muncul dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan pun terkadang menggunakan istilah kata dari bahasa Dayak Benuaq tetapi, untungnya terdapat catatan akhir atau *endnote* berjumlah 46 kata yang berfungsi untuk mengurai satu persatu kata bahasa ataupun maksud dari apa yang diceritakan oleh tokoh sehingga pembaca akan dimudahkan dalam melihat maksud yang dikatakan tokoh. Posisi yang tidak diketahui mengenai sifat tokoh pun dipertanyakan pada awal hingga akhir cerita. Diduga pada awal penceritaan tokoh memiliki sifat yang baik hingga pada akhir cerita terkuak sifat tokoh yang sedemikian adanya adalah palsu. Hal ini mengungkapkan bagaimana penokohan yang tidak tampak diawal hingga tampak diakhir kemudian dapat membantu untuk memecahkan kebingungan atas pencerita yang seolah justru tidak mahatahu atas bagaimana tokoh berperilaku. Oleh karena itu, hal-hal yang mengenai permasalahan struktur ini dapat dimaknai setelahnya.

Teori strukturalisme sastra menurut (Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, 1986) merupakan sebuah teori pendekatan terhadap isi sebuah teks sastra yang memiliki penekanan pada relasi antar berbagai unsur yang ada dalam teks. Unsur yang berkaitan dalam sebuah karya sastra tidak dapat berhenti pada bagian relasi. Hal ini dikarenakan artian tersebut akan didapat dari relasi asosiasi ataupun oposisi. Relasi-relasi yang dipelajari berkaitan dengan mikroteks (kata dengan kalimat), keseluruhan yang lebih luas (bait, dan bab), ataupun intertekstualitas (karya-karya lain yang berada pada periode tertentu). Relasi tersebut umumnya dapat berwujud ulangan, gradasi, ataupun kontras dan parodi.

Sesuai dengan tiga uraian alasan di atas, dengan adanya cerita dan penceritaan yang rumit, pemanfaatan sifat sudut pandang yang unik dan tidak semestinya, dan tokoh-penokohan bersama dengan relasi yang memiliki permasalahan yang tidak biasa adalah tiga hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Hal-hal tersebut mengacu pada aspek struktur yang kaya akan pemaknaan, karenanya sebuah struktur dapat mengungkapkan dan memaknai antarunsur lainnya khususnya unsur-unsur intrinsik karena penelitian ini tidak hanya sekedar meneliti struktur, tetapi juga pemaknaan yang didapat dari hasil pengungkapan struktur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang dapat diperoleh antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan?
2. Bagaimanakah makna novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan berdasarkan strukturnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut.

1. Mengungkapkan struktur novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.
2. Mengungkapkan makna novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan berdasarkan strukturnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pada dasarnya harus memiliki tujuan yang jelas dan memiliki manfaat yang luas. Sebagai sebuah hasil dari usaha akan sebuah penelitian, disini

akan dijabarkan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penjabaran ini diperlukan agar para pembaca dapat mengetahui secara rinci maksud dari penelitian ini, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Melalui hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai tawaran kepada dunia akademisi khususnya untuk kritik atas Sastra Indonesia terkait analisis pada novel dalam kajian strukturalisme. Sampai penelitian ini hadir, penelitian lain yang menitik beratkan kepada struktur cerita telah banyak dilakukan hingga saat ini.

Mengingat penelitian ini menitik beratkan pada hal strukturalisme Tzvetan Todorov dengan pendekatan objektif pada karyanya sendiri, khususnya unsur intrinsik sebagai pembangun karya sastra. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, bimbingan, ataupun pertimbangan untuk penelitian-penelitian yang sejenis. Sekaligus dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi para peneliti yang mengambil objek dan sumber data yang hampir sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan ini diharapkan dapat dijadikan sebuah motivasi serta referensi lahirnya karya sastra di Indonesia untuk mengembangkan khazanah kesusastraan di Indonesia dan acuan pembaca karya-karya Korrie Layun Rampan pada umumnya dan pembaca novel *Api Awan Asap* pada khususnya karena hal-hal yang diteliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan renungan kehidupan yang bermanfaat dan bijaksana untuk peneliti-peneliti lainnya sekaligus para pembaca karya sastra di Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kemunculan novel *Api Awan Asap* memunculkan banyak kritik, komentar, usulan, dan tanggapan. Penelitian ini mengungkapkan struktur dan makna yang kemudian dianalisis dan diidentifikasi untuk mengungkapkannya. Mengingat novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan merupakan novel yang telah dikenal oleh masyarakat sejak tahun 1999, tentu telah banyak sekali pihak non akademisi ataupun akademisi yang berusaha mengkaji novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengikutsertakan penelitian terdahulu dan landasan teori untuk memaksimalkan dengan rinci data-data untuk penelitian yang relevan hingga menghasilkan tahap yang paling akurat dan maksimal, yaitu:

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Novel *Api Awan Asap* merupakan novel karya Korrie Layun Rampan yang telah mendapatkan pemerhatian dari para pembaca. Hal ini dengan ditemukannya banyak sekali resensi terhadap novel tersebut pada laman www.goodreads.com. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kemudian terdapat penelitian yang jauh kompleks terhadap novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Meninjau Saryono dalam bukunya yang menjelaskan bahwa resensi adalah sebuah tulisan berupa esai dan bukan merupakan bagian suatu ulasan yang lebih besar mengenai sebuah buku (Saryono, 1997). Oleh karena itu, alangkah lebih baiknya melihat penelitian yang lebih menyeluruh dan berbeda dari peneliti yang akan lakukan. Meskipun memiliki perbedaan metode dan teori, hal ini diperlukan agar dengan mengeksplorasi metode dan teori yang digunakan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan sebelumnya akan mengetahui jawaban atas sumber data yang dimanfaatkan, akan dapat pula memunculkan potensi metode

baru dan teori yang lebih tepat untuk digunakan. Ataupun setidaknya sekadar dapat mengetahui hasil kekurangan dan kelebihan dari beberapa metode dan teori yang telah dijalankan oleh peneliti sebelumnya.⁷ Berikut adalah penyajian kronologis terdahulu terkait penelitian dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, yaitu:

Pertama, penelitian skripsi Andri Erliansyah (2019) dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul “Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya korrie Layun Rampan dengan Pendekatan Ekokritik”. Dalam penelitian yang dilakukannya Andri hanya berfokus pada analisis ekokritik dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dengan memanfaatkan penelitian serta kajian ekokritik pada objek-objek karya sastra lainnya. Dengan hal itu kemudian Andri memperoleh bentuk ekokritik yang disampaikan pengarang dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di *setting* lokasi novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan terjadi, yaitu di hutan Kalimantan Timur. Selain itu bentuk kritik yang ditemukan adalah karena adanya permasalahan sosial. Permasalahan-permasalahan tersebut antaranya yaitu masalah-masalah mengenai lingkungan hidup, dan kependudukan. Dalam hal ini pendekatan Ekokritik yang dilakukan oleh Andri tidaklah mengacu pada pendekatan ekokritik yang dipaparkan oleh Grad Garrard sehingga hasil penelitian tersebut tidak mengemukakan mengenai nilai-nilai yang diungkap karya sastra

⁷ Kutipan diolah dan diinterpretasi kembali dari sumber yang dilacak melalui internet <https://www.erickunto.com/2021/04/3-kriteria-referensi-yang-baik.html>, diakses pada (28 Maret 2022).

sesuai dengan kearifan ekologis.⁸ Selain itu, pemanfaatan teori yang digunakan Andri dalam menganalisis novel *Api Awan Asap* tidaklah memiliki kesamaan oleh penelitian ini yang kemudian tentu menghasilkan sebuah hasil penelitian yang berbeda dengan peneliti, mengingat pemanfaatan yang digunakan peneliti adalah melalui teori strukturalisme yang berfokus pada teks dan tidak memfokuskan studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik.⁹

Kedua, penelitian skripsi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Maria Goreti Stephanie (2021) dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Upacara* dan Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan”. Berbeda pada penelitian sebelumnya, pada hal ini Maria menyoroti kedua aspek objek kajian karya Korrie Layun Rampan dengan membandingkannya. Kajian perbandingan di terapkan pada novel *Upacara* (1978) dan *Api Awan Asap* (1999) dengan menggunakan teori struktural untuk mengkaji unsur instrinsik dalam kedua novel tersebut. Hasil yang ditemukan dalam kajian tersebut ialah dengan ditemukannya persamaan atau perbedaan unsur intrinsik pada kedua novel tersebut. Meskipun menggunakan teori struktural sebagai pisau analisis, segi struktural yang dilakukan oleh Maria hanyalah sekedar membedah aspek intrinsik dalam kedua novel tersebut tanpa melihat adanya kompleksitas tersendiri dalam segi struktur keterkaitannya satu dengan yang lain. Oleh karena itu, menurut peneliti kajian yang

⁸ Dalam teori Gard Garrard. 2004. *Ecocriticism (the new critical idiom)*. In *Routledge: Taylor and Francis Group*. London and New York (disampaikan bahwa terdapat enam pokok permasalahan lingkungan dalam fokus kajian sastra, yakni: (1) Populasi; (2) Bencana Alam; (3) Hutan; (4) Permukiman; (5) hewan; dan (6) Bumi.)

⁹ Glotfelty. “The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology dalam *Seminar Internasional Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional Melalui Diplomasi Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Karya Sony Sukmawan ‘*Gerakan Sastra Lingkungan Menuju Pembangunan Peradaban Sastra Masa Depan*’. (Dilaksanakan oleh Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang, 2015)”

dilakukan Maria tidak memiliki kompleksitas struktur yang utuh seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini yang memanfaatkan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov.

Ketiga, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Febrianto Lapu (2018) selaku mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dengan judul “Analisis Novel *Api Awan Asap* Karya Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)”. Berbeda pada konsep struktur yang dibawakan oleh Maria, Febrianto menekankan aspek strukturalisme dengan memanfaatkan teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton. Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitiannya pun tidak hanya sebuah kaitan unsur intrinsik saja, melainkan melahirkan dua bagian struktur, yaitu fakta-fakta cerita yang tertuang dalam novel *Api Awan Asap* dan juga sarana-sarana sastra yang terdapat dalam novel tersebut. Meskipun dimunculkan hasil terkait dengan fakta cerita yang memaparkan atas karakter tiap tokoh dan latar dalam novel *Api Awan Asap*, pemaparan yang diberikan dalam penelitian Febrianto tidak memberikan penjelasan atas hal-hal tersebut. Unsur terpenting atas kenapa tokoh dan penokohan serta *setting* lokasi tersebut dapat terjadi melalui penceritaan dalam novel *Api Awan Asap* tidaklah dijabarkan sehingga terkesan hanya memasangkan hal yang pas dengan teori yang diterapkan. Berbeda dengan yang akan dilakukan peneliti, akan dipaparkan pula atas alasan kronologis dan logis dalam novel *Api Awan Asap* atas hubungan-hubungan unsur intrinsik yang terjadi melalui proses alur yang kompleks yang sekali lagi hal ini tidak ditemukan pada penelitian Febrianto, karena ia hanya membagi pola alur menjadi tiga yaitu, bagian awal-tengah-akhir.

Keempat, penelitian yang dimuat dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* FKIP Universitas Kuningan (2020). Penelitian tersebut berjudul “Lokalitas Benuaq Kalimantan Dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan”.¹⁰ Penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista dengan rekannya Baiq Wahidah menghasilkan temuan adanya unsur lokalitas *Benuaq* Kalimantan yang teridentifikasi dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan yaitu lokalitas pada sistem kemasyarakatan berupa musyawarah dan adanya sistem kepemimpinan. Hasil yang didapat oleh penelitian ini telah memanfaatkan prespektif sosiologi sastra.¹¹ Hal ini tentu sangat berbeda dalam hal yang akan dilakukan peneliti karena dalam segi pemanfaatan teori sudah jelas melahirkan hasil temuan yang berbeda, dan menguatkan bahwa hal-hal yang ditemukan oleh penelitian mereka justru menghubungkan aspek sosiologi kemasyarakatan yang ada terhadap teks dan tidak berfokus pada teks sebagai fokus kajian seperti yang akan dilakukan peneliti.

Dari gambaran di atas telah ditemukan penelitian-penelitian terdahulu terkait novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan yang termuat dalam dua bentuk yaitu, tiga skripsi dan satu penelitian yang dimuat dalam jurnal. Secara singkat daftar penelitian tersebut dapat dilihat dalam *tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu*

¹⁰ Randa Anggarista dan Baiq Wahidah. 2020. “Lokalitas Benuaq Kalimantan Dalam Novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan”. Nusa Tenggara Barat: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 16 (1): 47—56. DOI: 10.25134/fjpbsi.v16i1.2508.

¹¹ Sosiologi sastra merupakan sebuah kajian yang berusaha memahami karya sastra dengan mempertimbangkan aspek kemasyarakatan; pemahaman terhadap karya sastra disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; serta pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya (Kurniawan, 2012. hlm 5).

dalam *Novel Api Awan Asap* yang memuat ringkasan berupa hasil temuan serta pemanfaatan perspektif penelitian.

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu dalam Novel *Api Awan Asap*

No.	Nama Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Perspektif Penelitian	Hasil Temuan
1.	Andri Erliansyah	Analisis Novel <i>Api Awan Asap</i> Karya Korrie Layun Rampan Dengan Pendekatan Ekokritik (2019)	Pendekatan Ekokritik	Kritik permasalahan sosial didapat dari <i>setting</i> lokasi. Kritik berkembang pada ranah ekologi. Namun tidak menerapkan teori <i>ecocriticism</i> Greg Garrard.
2.	Maria Goreti Stephanie	Analisis Unsur Intrinsik Novel Updacara dan <i>Api Awan Asap</i> Karya Korrie Layun Rampan (2021)	Kajian Bandingan pemanfaatan teori Strukturalisme	Ditemukan persamaan dan perbedaan pada kedua objek. Namun hanya berfokus pada unsur intrinsik strukturalisme teks.
3.	Febrianto Lapu	Analisis Novel <i>Api Awan Asap</i> Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton) (2018)	Strukturalisme Robert Stanton	Fakta-fakta cerita dan sarana-sarana sastra ditemukan melalui teori Robert Stanton dalam pengkajian novel <i>API AWAN ASAP</i> .
4.	Randa Anggarista dan Baiq Wahidah	Lokalitas Benuaq Kalimantan Dalam Novel <i>Api Awan Asap</i> Karya Korrie Layun Rampan (2020)	Perspektif Sosiologi Sastra	Adanya unsur lokalitas pada novel <i>API AWAN ASAP</i> melalui prespektif sosiologi sastra.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan telah cukup menerima kritik dan juga saran yang telah didapatkan. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini adalah peneliti kesekian

kalinya dengan memanfaatkan novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dengan teori Strukturalisme yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Hal ini dipilih oleh peneliti selain tidak adanya pemanfaatan teori tersebut dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, penelitian struktur secara mendalam dengan memanfaatkan ketiga aspek teori strukturalisme Tzvetan Todorov berupa aspek sintaksis, aspek verbal, dan aspek semantik sebagai pijakan pembaca dan peneliti lainnya untuk sumbangsih di dalam pemaknaan fenomena sastra yang berkaitan dengan realitas di kehidupan sehari-hari juga belum ditemukan. Dengan itu peneliti yakin dapat menemukan sebuah kebaharuan khususnya pada pemaknaan objek material melalui novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

1.5.2 Landasan Teori

Dalam teori yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov, ia menjelaskan bahwa jenis hubungan antar unsur-unsur yang banyak jumlahnya dalam teks sastra dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu 1) hubungan antar unsur-unsur yang hadir dalam teks atau unsur yang pertama terbaca dalam teks, disebut *in praesentia* dan 2) hubungan antara unsur yang hadir dalam teks, bahasa, wujud verbal dan unsur yang tidak hadir (dalam arti apa yang ada dibalik wujud verbal) disebut *in absentia* (Todorov, 1985: 11).

Terlepas dari *in praesentia* dan *in absentia* terdapat satu hal lagi yang perlu diperhatikan, yaitu adanya sebuah sistem lambang dalam karya sastra sebagai wacana bahasa. Sastra yang diungkapkan Todorov bukanlah sebagai sistem lambang primer seperti seni lukis, tetapi suatu sistem lambang yang telah ada, yaitu bahasa. Pada inilah kemudian Todorov menyampaikan bahwa teks fiksi yang ada

dalam bahasa berguna untuk mengungkapkan bentuk, yang secara relatif bebas dari sebuah kalimat serta hal yang mengungkapkannya (Todorov, 1985: 12). Oleh sebab itu, koherensi struktur ditentukan pula pada aspek verbal pada sistem sastra.

Di samping memperjelas perbedaan antara *fabula* dan *sjuzet*, Todorov mengembangkan konsep *historie* dan *discours*, yang sejajar dengan *fabula* dan *sjuzet*. Todorov menyarankan adanya proses analisis tokoh dalam teks diperlukan adanya tiga dimensi, yaitu kehendak, komunikasi, dan partisipan (Todorov, 1985: 11—57). Menurutnya, objek formal puitika bukan hanya interpretasi atau makna, melainkan struktur atau aspek kesastraan yang ada dalam wacana. Dalam menganalisis harus mempertimbangkan tiga aspek yaitu (1) aspek sintaksis, meneliti urutan peristiwa secara kronologis dan logis, (2) aspek semantik, berkaitan dengan makna dan lambang, meneliti tema, tokoh, dan latar, dan (3) aspek verbal, meneliti sarana-sarana seperti sudut pandang, gaya bahasa, dan sebagainya.

1. Aspek Sintaksis

- a) Hubungan yang mudah untuk diteliti adalah urutan waktu. Urutan waktu dimanfaatkan untuk menceritakan yang tidak pernah benar-benar sejajar dengan dimana waktu peristiwa terjadi diceritakan. Hal ini mengakibatkan adanya retropeksi atau kembali ke masa lalu dan prospeksi atau disebut juga antisipasi jika yang akan terjadi kemudian dikemukakan terlebih dahulu (Todorov, 1985: 28).
- b) Hubungan waktu penceritaan dan waktu cerita. Cerita tunggal adalah wacana tunggal mengungkapkan satu peristiwa saja. Cerita rangkapan, beberapa wacana mengungkapkan satu peristiwa yang sama. Cerita

pengulangan, satu wacana menengahkan banyak peristiwa yang mirip satu sama lain (Todorov, 1985: 11—57).

2. Aspek Verbal

Sudut pandang dan pengujaran. Dalam sastra kita tidak pernah berurusan dengan peristiwa-peristiwa atau fakta-fakta sebagaimana adanya, tetapi dengan peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dengan cara-cara tertentu. Dua sudut pandang menjadikan dua peristiwa yang sama berbeda satu sama lain. Semua aspek pada sebuah objek ditentukan lewat sudut pandang yang disajikan kepada pembaca (Todorov, 1985: 31). Perbedaan antara sudut pandang yang terkandung dalam suatu karya dan sudut pandang yang umum dipakai, menunjukkan bahwa sudut pandang dalam suatu karya memang ada, dan mengemukakan pula pentingnya sudut pandang untuk memahami karya.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nurgiyantoro bahwa sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, dan sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang memiliki sebuah pengaruh terhadap penyajian sebuah cerita. Sebuah reaksi afektif pembaca terhadap sebuah cerita fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang yang ada (Nurgiyantoro, 2013).

Terdapat beberapa kategori sudut pandang menurut Todorov yang telah dirangkum peneliti, diantaranya adalah

- a) kategori pertama yang akan dibicarakan adalah pandangan objektif dan subjektif. Suatu pandangan memberikan informasi kepada kita tentang

yang dipandang dan juga tentang yang memandang. Jenis informasi ini yang pertama disebut objektif karena memberikan informasi mengenai objek yang dipandang. Informasi yang kedua disebut subjektif karena memberikan informasi tentang subjek yang memandang sebuah objek.

- b) kategori kedua yang akan dibicarakan adalah pandangan ekstern dan intern. Pandangan ekstern yang hanya menggambarkan tindakan-tindakan yang dapat dilihat tanpa mengikutsertakan interpretasi atau selingan apa pun dalam pikiran si protagonis. Pandangan intern memiliki pengertian sebaliknya, yaitu pencerita mampu membaca semua keadaan, isi hati para tokoh lain dan hal yang akan terjadi sekalipun—hal ini menimbulkan adanya pencerita mahatahu (Todorov, 1985: 11—57).

3. Aspek Semantik

Adanya hubungan antara unsur-unsur yang hadir bersama, *in praesentia* dan unsur-unsur yang hadir dan unsur-unsur yang tidak hadir, *in absentia*. Hubungan *in absentia* adalah hubungan mengenai makna dan perlambangan. Suatu *signifiant* mengacu pada *signifie* tertentu. Maksudnya unsur lain akan mengungkapkan unsur lain, suatu peristiwa tertentu melambangkan suatu gagasan, sementara lainnya menggambarkan suatu situasi yang lain pula. Hubungan-hubungan *in praesentia* adalah hubungan konfigurasi dan hubungan konstruksi. Dalam hal ini berkat kausalitaslah unsur-unsur peristiwa berkaitan satu dengan yang lain. Tokoh-tokoh membentuk *antitese* dan *gradasi*, kata kombinasi dalam hubungan yang penuh makna. Singkatnya: kata, peristiwa, dan tokoh yang penting ialah mereka yang berdampingan (Todorov, 1985: 11—12).

Informasi mengenai dunia fiksi dapat bersifat objektif dan subjektif, informasi juga dapat lebih luas atau kurang luas (intern dan ekstern), tetapi ada satu dimensi lagi yang memberi ciri pada dunia fiksi: informasi itu dapat ada atau tidak ada. Apabila informasi itu ada, apakah informasi itu benar atau salah. Hal yang demikian tersebut bisa dikatakan sebagai ilusi. Ilusi adalah sebuah kondisi pencerita maupun pembaca menyampaikan dan mendapatkan sebuah informasi yang meragukan. Hal tersebut bisa dilakukan penulis dengan sengaja demi sebuah teknik penceritaan yang unik sehingga tercipta teka-teki yang membuat pembaca meraba-raba tentang kebenaran yang terjadi sekaligus pencerita yang dengan sengaja tengah mempermainkan pembaca dalam memahami maksud cerita.

Selain ilusi, ada pula istilah ketidaktahuan. Ketidaktahuan adalah kondisi pencerita yang tidak menyampaikan informasi atau hanya menyampaikan tidak sempurna apa pun tentang objek yang diceritakan, Maka pembaca tidak akan mendapatkan informasi apa pun tentang objek tersebut. Hal tersebut bisa saja dilakukan secara sengaja untuk menghilangkan sisi tertentu di dalam cerita.

Dengan digunakannya novel *Api Awan Asap* yang menggunakan kajian strukturalisme Tzvetan Todorov untuk penggarapan skripsi ini, peneliti akan menggunakan ketiga aspek strukturalisme Tzvetan Todorov tersebut. Hal ini diperlukan mengingat ketiga aspek tersebut saling berkaitan hingga menghasilkan kompleksitas yang utuh dan dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Meskipun dalam teori strukturalisme Tzvetan Todorov dikemukakan proses analisis struktur dimulai dengan urutan Semantik, Verbal

kemudian Sintaksis. Hal tersebut tidak diberlakukan pada penelitian ini karena analisis pola tersebut dirasa kurang tepat dengan problematika yang ada pada novel Api Awan *Asap*. Keacakan alur dalam novel yang perlu dibedah dan diurutkan dengan baik adalah point pertama yang perlu dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam penelitian lanjutan yang berkaitan pada aspek verbal yaitu, sudut pandang serta tokoh penokohan pada aspek Semantik yang mengemukakan wilayah interpretasi dalam novel Api Awan *Asap* karya Korrie Layun Rampan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan ini memanfaatkan metode baca struktural lebih dikenal dengan Metode Struktur Analisis Sintesis. Dalam sistem operasionalnya, metode Struktur Analisis Sintesis memiliki langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut: (1) Struktur, menampilkan keseluruhan, (2) Analisis, melakukan proses penguraian, dan (3) Sintesis, melakukan pengabungan kembali kepada struktur semula.¹² Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada peneliti. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan kajian jauh lebih di mengerti agar peneliti dapat mengetahui arti ragam kata ataupun bahasa yang tidak diketahui semula. Oleh karena itulah pembacaan model demikian amat diperlukan peneliti karena adanya aspek kebahasaan suku Dayak Benuaq dalam

¹² Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS) merupakan jenis metode yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi seorang siswa. Metode ini mulanya dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diprogramkan sejak 1974. Hal ini dianggap penting mulanya dalam pembelajaran karena dengan menampilkan dan memperkenalkan kalimat secara utuh.

novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan yang tidak diketahui oleh peneliti karena sama sekali tidak memiliki kesamaan latar budaya, tempat kelahiran, maupun tempat tinggal. Selanjutnya setelah peneliti melakukan pembacaan dengan konsep Struktur Analisis Sintesis ini, dilanjutkan dengan pengumpulan data-data tersebut secara sistematis dan intensif dengan menjabarkan tulisan, ungkapan panjang, dan pengamatan atas isi dalam novel *Api Awan Asap* untuk hasil yang sesuai.

Sebelum beranjak lebih jauh pada proses sistematika penyajian desain penelitian yang akan dilangsungkan dalam masing-masing bab. Pemanfaatan metode ini akan didampingi dengan kajian strukturalisme yang menitikberatkan pada kajian strukturalisme Tzvetan Todorov untuk hasil yang utuh dan menyeluruh mengenai analisis masing-masing aspek, yaitu aspek sintaksis, aspek verbal, dan aspek semantik akan dijadikan sebagai hasil pembacaan struktur teks yang diikuti analisis untuk kemudian diarahkan kepada pemaknaan lengkap dengan hal-hal yang melatarbelakangi penggunaan struktur tersebut. Lengkapnya, tahap-tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Tahap Pemilihan dan Pembacaan Objek Penelitian

Objek material dalam penelitian ini adalah novel *Api Awan Asap* dengan objek formal kajian strukturalisme Tzvetan Todorov. Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan merupakan novel yang terbitkan sebanyak dua kali, yaitu pada 1999 dan 2015. Penelitian ini akan menggunakan edisi kedua dari novel *Api Awan Asap* sendiri yang memiliki v (berupa daftar isi novel) + 169 halaman + *Endnote* sebanyak 3 halaman (berupa arti kata-kata bahasa Dayak Benuaq berjumlah 46 kata) + 1 halaman biografi pengarang. Desain sampul berpola ayaman

abu-abu yang men-*cover* depan hingga belakang, dengan beberapa ilustrasi penghias seperti *siluent* suku Dayak Kalimantan yang timbul berwarna putih dibagian depan. Selain itu terdapat pula pohon yang membentuk hati dengan bercak darah menetes. Dari ilustrasi tersebut secara tidak langsung Soemowidjoko selaku ilustrator sampul ingin menggambarkan secara sepintas *setting* lokasi novel dan maksud isi novel.

Pembacaan novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dilakukan berulang untuk menemukan dua alasan pemilihan. *Pertama*, perwujudan dari adanya fenomena sastra yang ternyata telah ada dari abad ke-20 (termasuk didalamnya novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan) hingga novel pada abad ke-21 (yang telah disebutkan pada bagian footnote¹⁾, yaitu kompleksitas permasalahan struktur. *Kedua*, pembaharuan penelitian sebelumnya yang tidak menggunakan pijakan teori yang serupa dalam mengkaji novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan sebagai salah satu novel fenomenal di dunia sastra Indonesia.

1.6.2 Tahap Pengumpulan, Pemahaman, dan Kategorisasi Data

Di tahap ini peneliti akan mengumpulkan data dan kemudian akan mengkategorikannya atas dua data, yaitu data primer (diperoleh dari novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan) dan data sekunder (diperoleh dari pengaplikasian kalaborasi metode kepustakaan dengan teknik Strukur Analisis Sintesis). Data premier *pertama*, cerita dan penceritaan, sudut pandang, serta hadirnya tokoh-penokohan juga relasinya serta latar novel, dan istilah kata dari bahasa Dayak Benuaq. *Kedua* karya tulis baik skripsi maupun jurnal yang telah

ditemukan. Langkah selanjutnya akan mempelajari objek formal sesuai dengan landasan teori yang dimanfaatkan penelitian ini (dalam hal ini strukturalisme Tzvetan Todorov) di perpustakaan daring ataupun luring, dan pengetahuan para ahli di lingkungan sekitar (kawan-kawan dan dosen pengajar di Fakultas Ilmu budaya Universitas Airlangga khususnya yang memiliki fokus dibidang ilmu sastra) untuk hasil penelitian dan pemahaman totalitas yang selanjutnya dianalisis di dalam penelitian ini.

Data sekunder *pertama*, teknik Struktur Analisis Sintesis; yang dibagi menjadi 3 tahapan yaitu, (1) Menampilkan keseluruhan struktur teks, (2) Melakukan analisis dengan bagian per-bagian, dan (3) Penggabungan kembali hasil analisis. Hasil pembacaan Struktur Analisis Sintesis yang telah melewati hal tersebut tentu telah ditandai bagian-bagian yang menonjol sebagaimana fokus penelitian kemudian telah dipelajari bagian-bagian penting dalam fokus penelitian tersebut sesuai dengan rumusan masalah dan pemilihan wacana yang menjadi inti penelitian. Atas hal itu kemudian dijabarkan tulisan, ungkapan panjang atas pembacaan yang dilakukan dalam metode Struktur Analisis Sintesis.

1.6.3 Tahap Analisis Data dan Pemaknaan

Analisis pada tahap ini akan dibagi menjadi tiga. *Pertama*, analisis cerita dan penceritaan, sudut pandang, dan tokoh-penokohan. *Kedua*, analisis hasil analisis pertama dengan kajian strukturalisme Tzvetan Todorov, yaitu aspek sintaksis, aspek verbal, dan aspek semantik. *Ketiga*, analisis atas hasil kedua untuk mengungkapkan makna novel *Api Awan Asap* sebagai pemaknaan yang mutakhir.

Di tahap ini yang dapat membantu ialah data primer dan data sekunder di tahap sebelum ini. Deskripsi secara luas akan digambarkan sebagai berikut.

Pertama, aspek sintaksis di dalam proses cerita dan penceritaan yang memenuhi tanda tanya. Novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan terdiri dari 14 bab yang setiap babnya di tuturkan oleh pencerita melalui penulisan yang rumit. Model antar bab yang terkadang tidak berkesinambungan dalam sebuah jalan cerita yang justru mengajak pembaca untuk mengacak dan mengolahnya kembali. Aspek sintaksis meneliti urutan waktu di dalam wacana dan urutan waktu yang maju ataupun mundur di dalam cerita untuk mengungkapkan peristiwa demi peristiwa secara kronologis dan logis. Sehingga jalan cerita novel *Api Awan Asap* yang dilalui tokoh Nori-Jue-Sakatn serta tokoh lainnya dapat terjawab dengan baik.

Kedua, aspek verbal didalam sudut pandang yang unik. Antar bab dalam novel *Api Awan Asap* memang menggunakan sudut pandang persona ketiga mahatahu '*the omniscient point of view*'. Namun dalam setiap penceritaan novel *Api Awan Asap* justru hadirnya *omniscient* menjadi sangat unik karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang dihadirkan oleh pencerita seolah membuat konsep mahatahu menjadi hilang. Konsep mahatahu yang dilakukan pencerita harusnya dapat membedah jalan cerita tetapi dengan adanya keunikan tersebut membuat pembedahan perlu dilakukan lebih dalam pada aspek semantik melalui unsur intrinsik tokoh dan penokohan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengetahui lebih dalam mengenai sudut pandang pencerita yang ada dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan karena diketahui terdapat perbedaan cara tokoh memandang dengan pencerita yang membuat pola tersebut

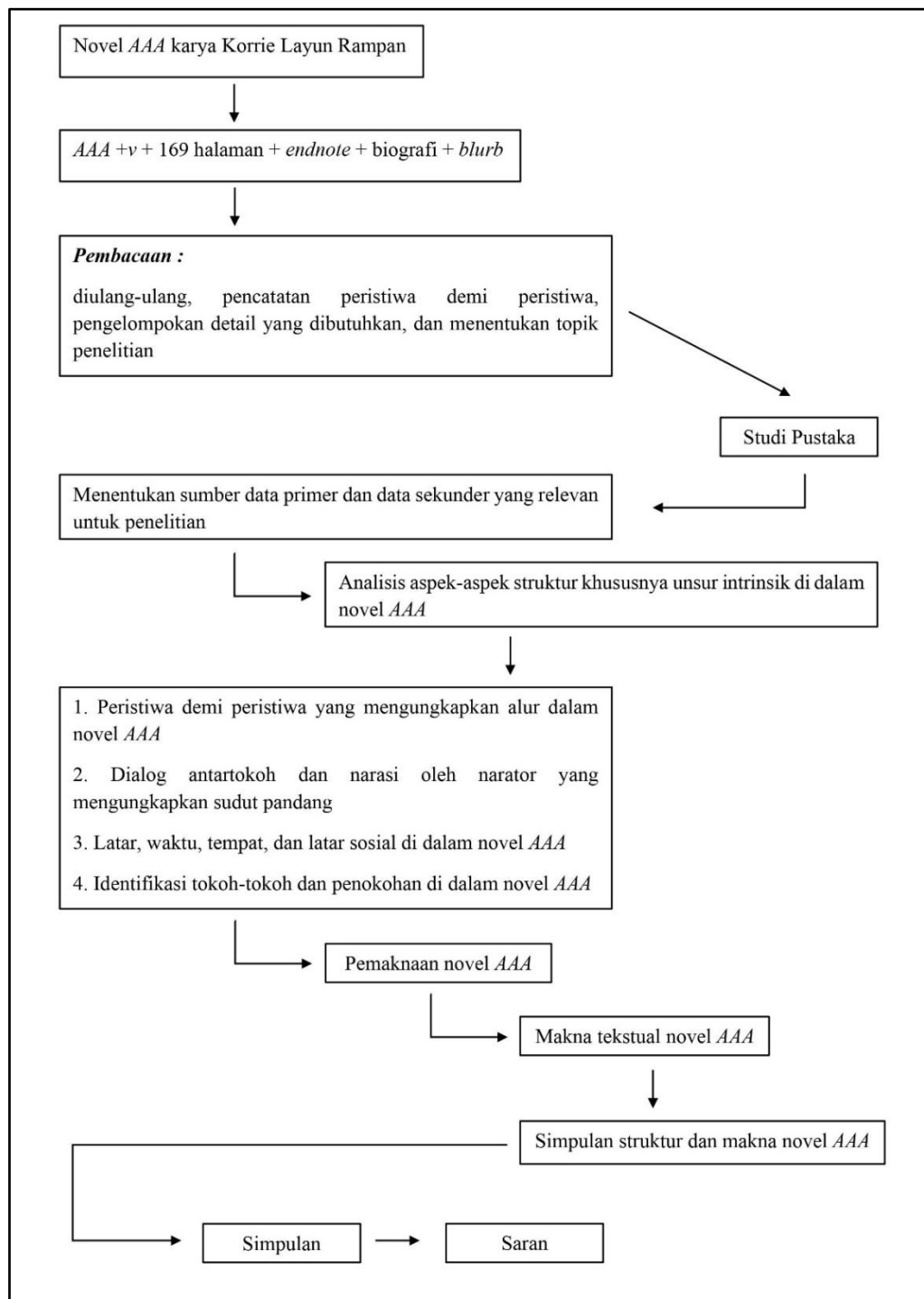
menggambarkan bagaimana tokoh memiliki sifat dalam jalan cerita novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Aspek verbal yang meneliti dua ataupun lebih sudut pandang yang berbeda menjadikan dua peristiwa yang sama berbeda satu sama lain karena peristiwa di dunia fiksi tidak sama dengan di dunia riil, melainkan melalui sudut pandang pencerita tertentu peristiwa-peristiwa tersebut seperti benar adanya.

Ketiga, aspek semantik di dalam tokoh dan penokohan novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Adanya pencerita di luar teks yang seolah serba mengerti yang hadir diantara tokoh-tokoh sentral. Pencerita yang demikian akan menciptakan dan mengerjakan alur dalam novel tersebut. Posisi tokoh dan penokohan yang hadir tidak diketahui kebenaran sifatnya terkuak pada akhir cerita. Hal ini mengungkapkan bagaimana sifat yang tampak dan tidak tampak diawal kemudian diketahui di akhir cerita akan berkesinambungan dan kemudian dimaknai. Aspek semantik yang hubungan antar unsur-unsur yang hadir (*in prasentia*: hubungan konfigurasi dan konstruksi) dan juga unsur-unsur yang tidak hadir (*in absentia*: hubungan makna dan perlambangan). Hasil ketiga analisis data ini akan mengungkapkan pemaknaan novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

1.6.4 Tahap Menarik Kesimpulan

Tahap akhir dalam penelitian ini tentu adalah menarik simpulan atas seluruh pembahasan perihal aspek-aspek yang diteliti, baik dari objek material maupun objek formal dan lain-lainnya. Hasil tahap analisis dan pemaknaan dari berbagai sumber, disimpulkan dan kemudian dituliskan seperti format penelitian yang telah

disepakati oleh dosen pembimbing dan tertera pada panduan tertulis Penulisan Skripsi dan Artikel Ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (2021). Semua hasil akan dirangkum dan menghasilkan penilaian dari sudut pandang peneliti untuk keseluruhan proses pembahasan, hasil penelitian, dan hal-hal lainnya yang di dalamnya berfungsi untuk pertimbangan penelitian mendatang dan khazanah pustaka terbaru.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian Novel *Api Awan Asap*

1.7 Sistematik Penyajian

Sistematik penyajian adalah bentuk klasifikasi bab dengan bab lainnya dalam penelitian. Dalam penelitian ini memuat Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV yang memiliki pembahasan yang berbeda-beda tetapi dalam semua bab memiliki kesinambungan dengan runtut.

Bab I adalah pendahuluan. Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoretis dan praktis), tinjauan pustaka yang memuat penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, desain penyajian, dan sistematik penyajian. Dengan itulah Bab I adalah awal mula penelitian dan ruang lingkupnya.

Bab II adalah pembahasan struktur novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan, yang dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek sintaksis, verbal, semantik. Bab ini akan menjawab rumusan masalah pertama sekaligus untuk pembahasan pada bab selanjutnya, yaitu Bab III.

Bab III adalah pembahasan mengenai pemaknaan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Bab ini akan menjawab rumusan masalah kedua sekaligus akan diperoleh pemaknaan keseluruhan dari novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan.

Bab IV adalah penutup. Berisi subbab simpulan mengenai proses rangkuman terakhir yang berisi pokok-pokok hasil penelitian dan Subbab saran atas pemberian hasil penelitian dari sudut pandang peneliti yang berfungsi untuk memberikan gambaran pada penelitian selanjutnya dalam novel *Api Awan Asap* Korrie Layun Rampan.